**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 34097-34105

# Gaya Komunikasi Unik Konten Memasak Berbahasa Jawa Akun Tutorial Ngliwet: Perspektif Van Dijk

**Rizki Ratda Fitria**
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Sebelas Maret**
**rizkiratdafitria@student.uns.ac.id**

Published: June , 2026

## ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mendorong munculnya berbagai bentuk komunikasi digital yang memadukan unsur hiburan, budaya lokal, dan kreativitas bahasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya komunikasi unik dalam konten memasak berbahasa Jawa pada akun TikTok *Tutorial Ngliwet* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi terhadap konten video yang dipilih secara purposive berdasarkan penggunaan bahasa Jawa, unsur humor, dan tingkat interaksi audiens. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan mengkaji struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi akun *Tutorial Ngliwet* dibangun melalui humor absurd, penggunaan bahasa Jawa ngoko yang khas, serta strategi kedekatan sosial dengan audiens. Pada struktur teks ditemukan penggunaan hiperbola, penyimpangan makna, diksi lokal, dan ekspresi retoris yang memperkuat identitas konten. Kognisi sosial kreator menunjukkan pemahaman terhadap preferensi audiens digital, sedangkan konteks sosial memperlihatkan keterkaitan dengan kebangkitan konten berbahasa daerah, pelestarian bahasa Jawa, tren humor digital, dan komodifikasi budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis pada media sosial serta menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif sekaligus sarana pelestarian budaya di era digital.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, van Dijk, TikTok, bahasa Jawa, komunikasi digital, budaya lokal.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan diikuti oleh perkembangan media sosial telah mengubah cara pandang masyarakat dalam menerima informasi dalam kehidupan sehari-hari. Media massa profesional mulai menggunakan TikTok sebagai kanal untuk menyampaikan berita (Pratama, dkk, 2024). Pada era digital, platform seperti Instagram dan TikTok tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menjadi sarana untuk pertukaran makna, identitas budaya, dan praktik komunikasi yang kompleks. Fenomena ini terjadi secara global dan menyeluruh, ditandai dengan meningkatnya penggunaan konten berbasis video pendek. Video pendek yang disuguhkan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan dari berbagai usia. Perkembangan TikTok mendorong munculnya berbagai kreator yang memanfaatkan budaya dan bahasa daerah sebagai ciri khas komunikasi sekaligus membangun kesan kedekatan dengan penonton. Seperti layaknya komunikasi tatap muka, model komunikasi dan interaksi melalui media sosial juga dibangun oleh pengirim pesan dan penerima pesan melalui media bahasa (Sari & Yusriansya, 2020). Konten yang dibuat tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai edukasi dan budaya. Penggunaan bahasa lokal dalam media digital menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu mendorong homogenisasi budaya, tetapi juga dapat menjadi ruang reproduksi dan revitalisasi identitas kultural masyarakat.

Di tengah arus global yang mendominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam media sosial, bahasa Jawa tetap menunjukkan eksistensinya melalui konten yang kreatif. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia, namun berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda akibat perubahan pola komunikasi digital (Wulandari et al., 2025). Kehadiran kreator konten secara konsisten menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaian komunikasi menjadi fenomena menarik

karena menunjukkan proses adaptasi budaya lokal. Hal ini tidak hanya sebuah upaya mempertahankan bahasa daerah tetapi juga inovasi linguistik melalui ungkapan, humor, dan gaya komunikasi yang disesuaikan dengan karakter penonton.

Salah satu konten yang menarik perhatian adalah akun TikTok "Tutorial Ngliwet" yang merupakan konten tatacara memasak yang menggunakan bahasa Jawa sebagai medium komunikasi utama. Pada akun ini, kreator secara konsisten menggunakan bahasa Jawa yang tidak hanya berfokus pada petunjuk memasak, tetapi juga menghadirkan gaya bahasa yang unik, nyeleneh, humoris, dan berbeda dari pola komunikasi pada umumnya. Pemilik akun juga menggunakan kata nyeleneh saat menyampaikan tata cara memasak. Kata nyleneh bisa diartikan sebagai plesetan, gokil, asal-asalan, yang bertujuan untuk lucu-lucuan (Eldiana & Alit, 2016). Selain itu, latar visual yang bersih, terang, dan terstruktur menciptakan pengalaman menonton yang mampu mempertahankan perhatian penonton. Karakteristik tersebut tidak hanya menyampaikan informasi kuliner, tetapi juga menjadi ciri khas kreator tersebut. Dalam komunikasi digital, penggunaan bahasa yang tidak formal dan sarat humor sering menjadi strategi untuk menciptakan kedekatan antara kreator dan penonton, sehingga terasa lebih santai dan bersahabat.

Penggunaan bahasa Jawa pada akun "Tutorial Ngliwet" menarik untuk ditelaah karena mengandung unsur sosial melalui pilihan kata, struktur kalimat, humor, maupun representasi budaya. Dalam perspektif analisis wacana kritis, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan ideologi, identitas, dan konstruksi realitas sosial. Melalui bahasa yang digunakan, kreator dapat membentuk persepsi penonton mengenai budaya Jawa, praktik memasak, maupun citra masyarakat lokal. Oleh karena itu, analisis terhadap wacana yang dibangun dalam konten memasak berbahasa Jawa menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas budaya direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam ruang digital (Pratama et al., 2023; (Kurnia et al., 2025).

Dari sudut pandang sosial dan budaya, penelitian melalui konten berbahasa Jawa di media sosial memiliki relevansi dalam proses pelestarian budaya dan bahasa daerah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam proses pelestarian bahasa dan budaya lokal di tengah derasnya arus budaya global (Rohmawati et al., 2023; Wulandari et al., 2025). Konten yang memadukan unsur hiburan, edukasi, dan identitas lokal memiliki potensi untuk merevitalisasi bahasa daerah kepada generasi muda dalam situasi yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, dengan Adaya konten menggunakan bahasa Jawa ini, menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya dalam digital. Dengan demikian, penelitian terhadap akun "Tutorial Ngliwet" tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menyentuh budaya lokal.

Meskipun kajian mengenai media sosial, konten TikTok, dan bahasa daerah sudah banyak dikaji, tetapi sebagian besar masih berfokus pada aspek penggunaan media, strategi pemasaran, keterlibatan penonton, atau representasi budaya secara umum. Penelitian mengenai bahasa Jawa juga sering dikaitkan dengan pelestarian bahasa daerah saja, tanpa mengkaji secara mandalam terkait struktur wacana dimaknai oleh kreator. Sementara itu, penelitian menggunakan analisis wacana kritis van Dijk pada TikTok lebih banyak digunakan pada bidang pendidikan, kesehatan, maupun isu politik. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji gaya komunikasi unik dalam konten memasak berbahasa Jawa melalui perspektif Analisis Wacana Kritis van Dijk. Padahal, konten kuliner tidak hanya menyajikan informasi mengenai makanan, tetapi juga memproduksi makna sosial, identitas budaya, dan nilai-nilai lokal yang disampaikan melalui pilihan bahasa tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara struktur teks, kognisi sosial kreator, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa nyeleneh dalam konten memasak digital. Kekosongan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi budaya lokal di media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi unik yang digunakan dalam konten memasak berbahasa Jawa yang dilakukan oleh kreator pada akun "Tutorial Ngliwet" dengan menggunakan analisis wacana kritis van Dijk. Fokus penelitian diarahkan pada analisis struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi digital, media, dan analisis wacana kritis dalam konteks bahasa dan budaya Jawa. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kreator konten,

akademisi, serta pelaku industry kreatif dalam mengembangkan strategi komunikasi yang efektif sekaligus mendukung pelestarian budaya melalui digital.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam konstruksi makna, gaya komunikasi, serta praktik wacana yang muncul dalam konten memasak berbahasa Jawa pada akun TikTok "Tutorial Ngliwet". Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu akun "Tutorial Ngliwet" sebagai fenomena komunikasi digital yang memiliki karakteristik unik berupa penggunaan bahasa Jawa dengan gaya nyeleneh, humoris, dan khas dalam penyampaian tutorial memasak. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik komunikasi yang diteliti (Aguilar Solano, 2020). Analisis penelitian menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk yang menekankan hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pembentukan makna wacana (Setiawan et al., 2024). Penelitian dilaksanakan secara daring melalui pengamatan terhadap akun TikTok "Tutorial Ngliwet" yang berasal dari Jawa dengan unit analisis berupa unggahan video, narasi verbal, teks pendukung, serta interaksi yang muncul pada kolom komentar.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari konten video yang diunggah pada akun TikTok "Tutorial Ngliwet", khususnya video yang menampilkan penggunaan bahasa Jawa sebagai media komunikasi utama. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) video memuat tutorial memasak secara lengkap; (2) menggunakan bahasa Jawa secara dominan; (3) mengandung unsur humor, ungkapan khas, atau gaya komunikasi unik; dan (4) memperoleh tingkat interaksi audiens yang relatif tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih sejumlah video yang dianggap representatif untuk menggambarkan karakteristik komunikasi akun. Data sekunder diperoleh dari dokumen digital, literatur ilmiah, artikel jurnal, serta informasi pendukung mengenai penggunaan bahasa daerah dan komunikasi digital di media sosial. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan observasi terhadap respons audiens pada kolom komentar sebagai data pendukung untuk memahami penerimaan dan pemaknaan khalayak terhadap gaya komunikasi yang dibangun kreator konten.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, dokumentasi digital, dan triangulasi data. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati secara sistematis isi konten, penggunaan bahasa, pilihan diksi, gaya penyampaian, ekspresi visual, serta pola interaksi yang ditampilkan dalam setiap video. Dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan video, transkrip narasi, tangkapan layar, dan komentar audiens yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari video, komentar audiens, serta dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi observasi dan analisis dokumentasi sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber data. Kredibilitas penelitian juga diperkuat melalui audit trail berupa pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali secara akademik (Santos et al., 2020; Hamilton, 2020). Teknik ini penting untuk menjaga trustworthiness atau keterpercayaan hasil penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, pengelompokan, dan kategorisasi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks analisis yang memuat struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur sesuai model Analisis Wacana Kritis van Dijk. Pada tahap interpretasi, peneliti menganalisis hubungan antara unsur kebahasaan yang digunakan kreator, kognisi sosial yang melatarbelakangi produksi konten, serta konteks sosial budaya masyarakat Jawa yang menjadi lingkungan produksi dan konsumsi wacana. Analisis juga diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana humor, bahasa nyeleneh, dan representasi budaya lokal

dikonstruksi sebagai strategi komunikasi dalam menarik perhatian audiens digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik komunikasi budaya lokal dalam ekosistem media sosial kontemporer serta menjelaskan makna sosial yang terkandung di balik wacana yang diproduksi akun "Tutorial Ngliwet".

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis melalui transkripsi konten memasak berbahasa Jawa pada akun TikTok Tutorial Ngliwet, ditemukan bahwa gaya komunikasi yang digunakan oleh kreator tidak menggunakan bahasa formal, melainkan melakukan modifikasi bahasa. Penciptaan hiburan melalui bahasa yang tiak lazim digunakan, humor absurd, dan penggunaan bahasa sehari-hari secara kreatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima hal yang membentuk karakteristik analisis wacana kritis van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur, struktur makro, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk menekankan wacana memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu: (1) struktur teks, yang menganalisis tema, pilihan kata, dan susunan informasi dalam teks; (2) kognisi sosial, yang melihat bagaimana masyarakat memahami wacana berdasarkan pengalaman dan ideologi; dan (3) konteks sosial, yaitu bagaimana wacana berkembang dan diterima di tengah masyarakat (Aisyah, 2025).

**Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada konten Tutorial Ngliwet**

**Struktur Teks**

1. Struktur Makro (Tematik)

   Struktur makro mengacu pada tema utama yang disajikan dalam konten. Struktur makro merupakan arti keseluruhan pada suatu teks yang dapat diteliti dengan melihat topik atau tema yang didahulukan pada suatu berita (Jamaludin, 2022). Berdasarkan hasil analisis, tema utama dalam konten Tutorial Ngliwet adalah penyajian tutorial memasak sebagai media hiburan berbasis humor Jawa. Walaupun secara permukaan konten ini membahas proses pembuatan makanan, fokus utama yang ditampilkan bukan pada ketepatan teknik saja, tetapi juga pada penciptaan pengalaman hiburan melalui penggunaan bahasa yang digunakan dan penyimpangan logika.

   Tema ini muncul sejak awal melalui kalimat yang dilontarkan oleh kreator, yaitu dengan mengatakan istilah yang tidak sesuai dengan penggunaannya. Contoh kalimat yang digunakan seperti "mesin cuci" yang mengarah pada alat untuk menghancurkan dan mencampurkan bahan makanan. Selain itu, juga penggunaan istilah "kilometer" untuk mengukur berat bahan makanan. Strategi ini menunjukkan bahwa wacana yang dilakukan bukan hanya informasi kuliner, tetapi membangun identitas konten yang menghibur para pemirsa. Dengan demikian, tema besar yang dikonstruksikan adalah perpaduan edukasi tata cara memasak, humor, dan representasi bahasa daerah dalam ruang digital.

2. Superstruktur (Skema Penyajian)

   Pada aspek superstruktur, konten ini memiliki pola penyajian yang sistematis dan menggunakan prosedur memasak yang jelas, meskipun dibalut dengan bahasa yang tidak lazim digunakan sebagai media penyampaian humor. Skema wacana dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bagian pembukaan, kreator memulai video dengan kalimat yang mengejutkan penonton menggunakan istilah yang sengaja menyimpang dari fungsi sebenarnya. "Siapna iwak pitik daging thok, dilebokne mesin cuci! Bobote kurang luwih setengah kilometer." pada bagian ini memberikan efek kejut kepada para penonton, yang mengakibatkan penonton tertarik dengan video yang diproduksi. Pada kenyataannya, ayam tidak dimasukkan ke dalam mesin cuci, tetapi dimasukkan mesin penghancur atau chopper. Dengan mengunakan istilah yang merujuk pada berat ayam "setengah kilometer" membuat penonton heran dan tertawa. Namun, yang dimaksud dengan "setengah kilometer" adalah daging ayam seberat setengah kilogram.

   Pada bagian isi atau tahap memasak, kreator menggunakan kalimat absurd, namun menggunakan video yang baik, sehingga tidak mengakibatkan penonton menjadi bingung. Semua urutan memasak dijelaskan secara sistematik seperti masukkan, siapkan, campurkan, nyalakan, dan lain sebagainya. Bagian ini, proses memasak disampaikan secara berurutan mulai dari pencampuran bahan, pemberian bumbu, pengolahan adonan, hingga pengukusan. Dengan tahap-tahap yang runtut dan menggunakan kalimat yang lucu, unik, dipenuhi humor verbal, hiperbola, dan metafora yang

menciptakan efek komedi. Selain itu, unsur pendukung yang sangat penting adalah intonasi kreator yang sangat akrab, sehingga video secara utuh menjadi tidak membosankan.

Pada bagian penutup, ditandai dengan ajakan kreator untuk mengonsumsi hasil masakan yang telah dibuat. Pada bagian ini, terdapat efek kejut yang diberikan oleh pemilik akun. Dikatakan "mumpung jik anget ngene ki, ndang dipangan wae karo metani kucing." Kalimat ini menunjukkan aktivitas yang tidak lazim dilakukan oleh orang yang sedang makan. Frasa "metani kucing" berarti mencari kutu pada kucing. Pada video lain dengan akun pengguna yang sama, sebagian besar menggunakan punchline. Oleh karena itu, ide yang diciptakan oleh pemilik akun dijadikan sebagai ciri khas oleh para penonton.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro pada video ini akan membahas beberapa hal terkait semantik (makna kata), sintaksis (struktur kalimat), stilistika (gaya bahasa), dan retoris.

a. Semantik

Pada aspek semantik, makna yang dibangun dalam wacana menunjukkan dominasi unsur humor dan budaya lokal. Semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Gani, 2019). Latar yang dibangun dalam konten ini adalah aktivitas memasak sehari-hari yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Namun, makna yang dituturkan oleh kreator sengaja digeser untuk memberikan efek humor.

| No | Kalimat | Analisis |
|---|---|---|
| 1 | "Siapna iwak pitik daging thok, dilebokne **mesin cuci**." | Frasa mesin cuci yang dimaksud dalam tutorial memasak ini bukan mesin cuci yang sesungguhnya, tetapi daging ayam yang dimaksud dimasukkan ke dalam blender atau chopper. Hal ini dibuktikan dengan memasukkan potongan daging ayam ke blender untuk dihancurkan. |
| 2 | "Bobote kurang luwih setengah **kilometer**" | Kata kilometer merujuk pada satuan jarak. Pada konteks ini, kata kilometer merupakan plesetan dari kilogram. Sehingga maksud dari kalimat ini adalah ayam yang dimasukkan ke dalam blender seberat setangah kilogram. |
| 3 | "Bar kuwi **montorku tak starter**…" | Montor yang dimaksud bukan motor atau kendaraan roda dua, melainkan kompor untuk memasak. Kalimat "montorku takstater" artinya adalah "kompor saya nyalakan". Hal ini dibuktikan dengan visual yang ditampilkan dalam video yaitu menyalakan kompor. |
| 4 | "…nggoreng brambang, bawang, karo **suket kalanjana**..." | Suket kalanjana adalah jenis rumput untuk makan ternak, atau biasa disebut dengan rumput gajah. Namun dalam konteks video memasak ini, suket kalanjana yang dimaksud adalah "daun bawang". |
| 5 | "Nek iwake wis lembut trus ditambahi **glepung warna putih, sasendhok punjul limang sendhok**" | Glepung atau tepung warna putih yang dimaksud adalah tepung tapioka, dimasukkan sebanyak "sasendhok punjul limang sendhok" yaitu satu sendok ditambah lima sendok, atau sebanyak enam sendok. Gaya ini sering dilakukan oleh konten kreator dalam menyebutkan sebuah bilangan. Misalnya "cemplungna lombok sejinah kurang telu" artinya cabai sepuluh kurang tiga yaitu tujuh buah. |
| 6 | "…digodhog nganggo **banyu transparan,** diobok-obok nganggo irus…" | Konten kreator menganggap bahwa penonton sangat memahami bahwa air itu bening, sehingga ia menggunakan frasa "banyu transparan" untuk menyatakan istilah lain supaya tidak monoton. |

Dengan demikian, penggunaan istilah yang digunakan dalam konten memasak ini sebagian merujuk pada makna konotatif yang menggiring penonton pada interpretasi humor. Selain itu, detail lain seperti penyebutan lenga klentik, brambang, dan ndhog pitik wedok memperkuat latar budaya Jawa sebagai konteks utama dalam wacana.

b. Sintaksis (struktur kalimat)

Sintaksis adalah cabang lingustik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Pada aspek sintaksis, narasi didominasi dengan kalimat efektif imperatif. Penggunaan verba perintah yang banyak digunakan seperti siapna, lebokna, tutup, gancetne, dan lain-lain, menciptakan arahan untuk para penonton untuk mengikuti langkah-langkah tertentu sesuai dengan prosedur yang dilakukan. Dengan menggunakan kalimat imperaktif, menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan teks prosedur.

Selain menggunakan kalimat imperaktif, dalam konten memasak ini menggunakan kalimat tidak efektif. Sebagai contoh, "Takpecahne ndhog pitik wedok sitok wae, ning rasah dicemplungke kabeh. Sing kanggo mung putihane, lha nek putihane wis nyemplung kabeh, trus genti kuningane sing dicemplungke". Kalimat tersebut menggunakan beberapa kalimat tidak efektif. Dimulai dengan dipecahkan telur ayam betina. Semua orang tahu bahwa telur berasal dari ayam betina, bukan jantan. Kedua, saat memasukkan telur, kreator mengatakan tidak dimasukkan semua, didahulukan putih telur, kemudian dilanjutkan dengan kuning telur yang artinya menggunakan satu telur utuh. Sintaksis ini sengaja dibuat berbelit tetapi menghibur.

Namun demikian, struktur sintaksis yang digunakan cenderung tidak formal dan menyerupai percakapan sehari-hari. Kalimat yang dimunculkan relatif pendek, spontan, dan mengalir. Hal tersebut sesuai dengan komunikasi lisan masyarakat Jawa pada umumnya. Pola kalimat ini terkesan akrab dan egaliter antara kreator dengan penonton. Dari segi koherensi, hubungan antar kalimat ditandai dengan penggunaan penanda seperti bar kuwi, trus, nek wis, dan lha nek. Istilah tersebut berfungsi menjaga kesinambungan alur memasak sekaligus mencerminkan karakter bahasa tutur masyarakat Jawa.

c. Stilistika (gaya bahasa)

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan. Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa untuk merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa yang keindahan (Lafamane, 2020). Aspek stilistika pada video terlihat pada pemilihan diksi yang unik, kreatif, dan tidak lazim. Istilah yang digunakan menggunakan kosakata lokal sebagai identitas bahasa Jawa yang jarang ditemukan dalam konten kuliner pada umumnya. Misalnya dalam penggunaan kata erok-erok, gancetne, sabruk, pating plethot, metani kucing, dan lain-lain. Pilihan kata tersebut menghasilkan gaya komunikasi yang khas dan mudah dikenali sebagai ciri khas kreator.

Dalam video ini, kreator menggunakan istilah campur kode dalam kalimat "A view moment later, wektune wis entek". Kalimat tersebut mencampurkan bahasa inggris dan bahasa Jawa untuk efek parodi terhadap tutorial masak moderen dan internasionalisme. Kalimat "A view moment later" merupakan kalimat yang sering digunakan untuk meme dalam sosial media. Dengan menggunakan kalimat tersebut, penonton akan menganggap bahwa bahasa yang digunakan sangat bervariasi dan tidak monoton.

Pemilihan diksi yang sangat menarik oleh kreator menunjukan adanya kreativitas linguistic yang menjadi ciri utama akun Tutorial Ngliwet. Dengan demikian, aspek stilistika berfungsi untuk membangun deferensiasi dan identitas konten di tengah banyaknya akun tutorial memasak di media sosial.

d. Retoris

Retorika menurut Aristoteles dalam (Isa, 2022) adalah kemampuan untuk memahami berbagai cara yang tersedia untuk melakukan persuasi. Dengan adanya retorika menjadi bukti atau indikasi baik tidaknya seorang pembicara dalam melakukan persuasi baik dalam bentuk pidato,

pesan, maupun tertulis. Aspek retoris ditemukan penggunaan hiperbola, imitasi bunyi, sarkasme, dan humor verbal.

| No | Retoris | Analisis |
|---|---|---|
| 1 | Hiperbola :<br>"bobote kurang luwih setengah **kilometer**"<br><br>"…suket kalanjana **sak uwit**.."<br><br>"sewu wolung atus pitung puluh sanga detik" | Melebih-lebihkan secara ekstrem untuk penciptaan efek humor dari konten kreator. Kata kilometer merujuk pada satuan jarak yang cukup jauh, hal ini melenceng dari perkiraan penonton dan menimbulkan pada hal yang berat dan jauh. Penggunaan suket kalanjana "sak uwit", kata tersebut menunjukkan penggunaan daun bawang yang banyak hingga satu pohon. Selain itu dengan menyebutkan angka yang sangat presisi namun sengaja digunakan untuk memberikan informasi bahwa waktu yang digunakan untuk proses perebusan hanya kira-kira dan secukupnya, tidak harus terpatok pada waktu |
| 2 | Sarkasme :<br>"lha nek wis dha kemambang kabeh, **sing nggodhog ndang dipateni**"<br><br>"nek wis mateng, **sing ngedang dipateni**" | Pada dua kalimat tersebut, bila ditelaah akan memberikan makna bahwa yang "dimatikan" adalah orang yang merebus maupun mengukus. Namun, maksudnya adalah apabila masakan sudah matang, maka kompor yang digunakan untuk merebus dan mengukus dimatikan. |
| 3 | Onomatopoeia :<br>Suara **"ngeeeeeeng"** | Efek suara manual dengan menirukan suara blender yang digunakan untuk menghaluskan daging ayam. Hal ini menambah kesan nyata dan dramatik imajinatif terhadap proses yang sedang diceritakan. Retorika ini berfungsi untuk meningkatkan daya tarik narasi serta menjaga perhatian penonton selama menonton video. |

**Kognisi Sosial**

Kognisi sosial dalam perspektif analisis wacana van Dijk berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan ideologi. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan oleh peneliti, kreator Tutorial Ngliwet memiliki pemahaman yang kuat mengenai karakter penonton konten media sosial yang cenderung menyukai konten yang singkat, ringan, dan menghibur. Penggunaan bahasa Jawa ngoko yang santai, mengalir, dan apa adanya menunjukan bahwa target penonton adalah seseorang yang memiliki kedekatan dengan bahasa dan budaya Jawa. Kreator juga memiliki pemahaman bahwa konten yang asik dan memiliki humor merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan daya tarik konten. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang unik dan penyimpangan logika tidak dianggap sebagai kesalahan komunikasi, melainkan bentuk strategi komunikasi yang sengaja dirancang oleh konten kreator.

Selain itu, kognisi sosial kreator mencerminkan upaya pertahanan identitas budaya lokal melalui media sosial atau ruang digital. Bahasa Jawa tidak dianggap sebagai sebuah bahasa yang ketinggalan zaman dan berada diposisi keterbelakangan, tetapi sebagai sumber kreativitas dan hiburan yang memiliki daya tarik, ditandai dengan banyaknya pengikut akun, suka, dan komentas positif dan menghibur. Dengan demikian, wacana yang dibangun oleh akun Tutorial Ngliwet menunjukan adanya kesadaran budaya yang dikombinasikan dengan pemahaman terhadap komunikasi di ruang digital.

**Konteks Sosial**

Dalam pandangan analisis wacana kritis van Dijk, konteks sosial merupakan suatu aspek yang menjelaskan hubungan antara teks dan realitas sosial yang melatarbelakangi suatu wacana. Wacana tidak diproduksi dalam ruang yang netral tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi tdalam masyarakat. Oleh karena itu, gaya bahasa yang dikunakan oleh kreator pada akun Tutorial Ngliwet perlu dipahami sebagai bagian dari fenomena sosial yang lebih luas.

Akun ini muncul dalam konteks meningkatnya penggunaan bahasa daerah di media sosial. Berbeda dengan masa awal digital yang didominasi oleh bahasa Indonesia dan asing, kreator masa kini justru memanfaatkan bahasa daerah sebagai media komunikasi utama. Bahasa daerah tidak dianggap sebagai hambatan, melainkan keunikan yang membedakan satu konten dengan konten yang lain. Keberhasilan konten menggunakan bahasa daerah meraih jutaan penonton membuktikan ketertarikan penonton pada representasi budaya autentik, sehingga penggunaan bahasa Jawa oleh akun tersebut merupakan bagian dari fenomena sosial identitas lokal yang berada dalam lingkup ruang digital.

Konteks sosial selanjutnya adalah mengenai upaya pelestarian bahasa Jawa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang kerap dianggap sebagai ruang percepatan dominasi bahasa nasional bahkan internasional. Manun demikian, penelitian ini justru menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana revitalisasi bahasa daerah yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga media hiburan. Penggunaan ragam bahasa Jawa ngoko membuktikan bahwa menggunakan komunikasi secara moderen dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa lokal. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang baru bagi bahasa Jawa untuk berkembang sebagai bahasa kreatif, sehingga akun Tutorial Ngliwet dapat dipandang sebagai praktik baik dalam pelestarian bahasa secara informal melalui ranah digital.

Secara keseluruhan, konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan akun *Tutorial Ngliwet* menunjukkan bahwa wacana yang dibangun dalam konten tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat digital saat ini. Kebangkitan penggunaan bahasa daerah, upaya pelestarian bahasa Jawa, popularitas humor absurd, dan komodifikasi budaya lokal menjadi faktor-faktor sosial yang membentuk sekaligus memberi makna terhadap gaya komunikasi unik yang ditampilkan akun tersebut. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis van Dijk, temuan ini menegaskan bahwa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial saling berhubungan dalam membentuk praktik komunikasi digital yang khas dan bermakna

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukan bahwa gaya komunikasi yang digunakan dalam konten memasak berbahasa Jawa pada akun Tutorial Ngliwet tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi tentang kuliner, melainkan sebagai praktik komunikasi digital yang terdiri atas unsur hiburan, identitas budaya, dan strategi keterlibatan para penonton. Berdasarkan analisis wacana kritis oleh van Dijk, ditemukan bahwa pada tema utama yang dibangun adalah menyajikan tutorial memasak sebagai hiburan berbasis humor Jawa. Selain itu, konten tersusun mengikuti pola tutorial memasak yang sistematis, namun dikemas dengan humor dan penyimpangan logika pada pemilihan diksinya. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa bahasa dalam konten digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas dan makna sosial.

Pada dimensi kognisi sosial, penelitian menemukan bahwa kreator memiliki pemahaman yang kuat mengenai karakteristik penonton media sosial yang cenderung menyukai konten singkat, padat, dan menghibur. Kesadaran tersebut ditandai oleh penggunaan humor, bahasa Jawa ngoko yang mengalir seperti percakapan sehari-hari. Dengan demikian, konten yang diproduksi tidak hanya merepresentasikan praktik kuliner, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antar budaya lokal dan perkembangan teknologi komunikasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana kritis van Dijk dalam konteks sosial media, khususnya konten berbasis budaya lokal yang masih terbatas dikaji dalam teori ini. hasil penelitian memperlihatkan bahwa wacana kuliner dapat dikembangkan menajdi ruang produksi identitas budaya, humor, dan relasi sosial yang kompleks. Secara praktis, temuan ini dapat menajdi referensi bagi kreator konten untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif tanpa mengabaikan nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah yang dikemas secara kreatif dapat menajdi alternatif untuk meningkatkan daya tarik sekaligus mendukung dalam proses pelestarian budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2025). Wacana Kritis Celaan Fisik Dalam Film Imperfect: Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, Dan Konteks Sosial. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *10*(4), 1612-1621.

Eldiana Tri, N., & Alit Kumala, D. (2016). ISTILAH NYLENEH SEBAGAI IDENTITAS USAHA KULINER DI DENPASAR. *Segara Widya*, *4*(1)

Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *7*(1), 1-20.

Hamilton, J. B. (2020). Rigor in qualitative methods: An evaluation of strategies among underrepresented rural communities. *Qualitative health research*, *30*(2), 196-204.

Isa, A. T. H. (2022). Analisis Bukti Retorika Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 2019. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, *6*(1), 127-138.

Jamaludin, A. (2022). Analisis struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial dalam novel Pulang karya Tere Liye (Analysis of text structure, social cognition, and social dimensions in novel Pulang creation Tere Liye). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, *12*(1), 49-66.

Lafamane, F. (2020). Kajian stilistika. *OSF preprints*, 1-43.

Napitupulu, M. H., & Situmorang, S. (2022). The influence of digital influencers on linguistic evolution in the Javanese language. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, *11*(1), 18-34.

Pratama, R. K., Simanungkalit, O. A., Hawari, M., Handayani, H., Pratiwi, B., & Andrian, N. (2024). Analisis Wacana Van Dijk Pada Media Sosial Tiktok Dampak Dan Potensi Penggunaan Berkala Untuk Kebutuhan Media. *IdeBahasa*, *6*(1), 136-148.

Putra, D. K. S., Damayanti, A. M., & Li, H. (2025). Critical discourse analysis of 'Peringatan Darurat Garuda Biru'in digital political communications. *Jurnal Studi Komunikasi*, *9*(3), 619-632.

Rohmawati, Y., Mumtaz, R., Azzah, I., & Khusyairi, J. A. (2023, December). Kidung Koplo Podcast as a Media for Preserving Javanese Language for the Millennial Generation of Javanese Diaspora in South Sumatra. In *ICON LATERALS 2023: Proceedings of the 4th International Conference Entitled Language, Literary, And Cultural Studies, ICON LATERALS 2023, 11-12 July 2023, Malang, Indonesia* (p. 133). European Alliance for Innovation.

Santos, K. D. S., Ribeiro, M. C., Queiroga, D. E. U. D., Silva, I. A. P. D., & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciencia & saude coletiva*, *25*, 655-664.

Sari, N. A., & Yusriansya, E. (2020). Analisis Wacana Kritis Terhadap Konten Media Sosial" Bekal Buat Suami" Dalam Perspektif Gender. In *Seminar Nasional Linguistik dan Bahasa (SEMANTIKS)* (pp. 69-80).

Setiawan, B., Saddhono, K., Rohmadi, M., & Wardana, M. A. W. (2024). Critical Discourse Analysis: Advice via Instagram Social Media Regional Heads in The Use of Technology in Public Education. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, *26*(1), 326-334.

Solano, M. A. (2020). Triangulation and trustworthiness—advancing research on public service interpreting through qualitative case study methodologies. *FITISPos International Journal*, *7*(1), 31-52.

Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. *Jakarta: Uhamka*.

Wulandari, A., Mulyana, D., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2025). Digital Learning Communication to Preserving Javanese: The Role of Digital Media in Education of Local Language in High Schools, Yogyakarta, Indonesia. *Educational Process: International Journal*, *16*, e2025287.